

The Effectiveness of The Video Critic Method in Multiple Intelligences-Based Learning for Class VIII Students at Madrasah Tsanawiyah

Sutipyo Ru'iyaa^{a,1*}, Yusron Masduki^{b,2}, Amrih Latifah^{c,3}

^a Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

^b Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

^c Madrasah Tsanawiyah 1 Kulonprogo, Indonesia

¹ sutipyo@pai.uad.ac.id *, ² yusron.masduki@pai.uad.ac.id; ³ amrihlatifah2@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received :

June 26, 2022.

Revised :

August 28, 2022.

Publish :

September 12, 2022.

Kata kunci:

kompetensi guru;
multiple intelligences;
video kritik;
strategi mengajar.

Keywords:

learning strategies;
multiple intelligences;
video critic;
teacher expertise.

ABSTRAK

Strategi sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendorong keberhasilan siswa. Kepiawaian guru dalam menyusun dan menggunakan strategi yang sesuai dengan materi pembelajaran akan meningkatkan efektifitas suatu pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian pre-experimental design, dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan metode video critic dalam pembelajaran berbasis multiple intelligences pada siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah. Sampel yang digunakan kelas VIII B sebanyak 30 siswa. Instrumen pengumpulan data berupa tes kognitif, yang yang dikerjakan siswa pada ujian semester karena belum menerapkan metode video critic dan dan mid semester berjalan setelah menggunakan video critic. Teknik analisis data dengan menggunakan uji beda "t" tes dengan bantuan *Statistikal Package for the Social Sciens* (SPSS) 21. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah menggunakan metode *video critic* berbasis *multiple intelligences research* (MIR). Hasil uji beda "t" diperoleh nilai sebesar 10.806, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum menggunakan metode *video critic* berbasis MIR dengan hasil belajar setelah menggunakan metode *video critic* berbasis MIR. Hal ini terjadi karena siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, sehingga mereka enjoy dalam belajar dan belajar lebih bermakna.

ABSTRACT

Strategy is very important in the learning process to encourage student success. The teacher's expertise in compiling and using appropriate strategies with learning materials will increase the effectiveness of learning. This study is a pre-experimental design study, with the aim of knowing the effectiveness of the video critic method in multiple intelligences-based learning in class VIII students at Madrasah Tsanawiyah. The sample used in class VIII B was 30 students. The data collection instrument is a cognitive test, which is done by students in the semester exam because they have not applied the video critic method and and the mid-semester is running after using video critic. The data analysis technique used a different test "t" test with the help of *Statistikal Package for the Social Sciens* (SPSS) 21. The results showed an increase in learning outcomes between before and after using the video critic method based on multiple intelligences research (MIR). The results of the "t" difference test obtained a value of 10,806, so it can be concluded that there is a significant difference between the learning outcomes before using the MIR-based video critic method and the learning outcomes after using the MIR-based video critic method. This happens because students can learn according to their learning style, so they enjoy learning and learning more meaningfully.

Copyright © 2022 (Sutipyo Ru'iyaa, Yusron Masduki, Amrih Latifah). Some Right Reserved

How to Cite: Ru'iyaa, S., Masduki, Y., & Latifah, A. (2022). The Effectiveness of The Video Critic Method in Multiple Intelligences-Based Learning for VIII Class Students at Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 12(2), 103–112.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar meliputi aktivitas yang super kompleks, sehingga harus dirancang dengan baik agar dapat berjalan efektif dan efisien. Dalam kegiatan belajar mengajar harus terjadi komunikasi yang baik antara pendidik, peserta didik, maupun dengan orang tua. Komunikasi yang baik harus terjalin dengan baik di sekolah, di rumah, begitu pula dengan lingkungan sekitar (Anggara, 2017). Suksesnya peserta didik banyak ditentukan berkat kerjasama antara orang tua dengan guru sebagai pembimbing dalam belajar. Penguasaan semua kompetensi bagi guru, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didiknya.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan baik serta buruknya peran guru akan mempengaruhi keberhasilan siswa pada pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, berarti terjadi transformasi ilmu dari guru kepada peserta didik yang belajar. Walaupun proses ini secara lahiriyah berjalan, namun secara hakiki belum tentu proses pembelajaran berjalan dengan sebenarnya. Adakalanya ketika guru menyampaikan materi, para peserta didik tidak memperhatikan dengan baik, bahkan melamun, tidur, atau bermain sendiri (Safitri, 2020). Dengan demikian, masalah pembelajaran juga sering ada pada peserta didik yang mempunyai kemampuan dan keinginan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya (Muali, 2016). Begitu pula jika ditinjau dari aspek psikologis, peserta didik pada kenyataannya mempunyai taraf perkembangan dan kemampuan yang berbeda dalam proses belajar. Perbedaan inilah yang harus disikapi dengan bijaksana oleh seorang guru dalam proses pembelajaran.

Dari hasil evaluasi guru pengajar Mata Pelajaran (mapel) Akidah Akhlak (AA), pada dasarnya banyak siswa kelas VIII di MTs "X" yang memperoleh hasil belajar belum tuntas. Ketidaktuntasan hasil belajar sebagian besar disebabkan karena pembelajaran lebih fokus pada penggunaan buku paket. Di sisi lain, pada saat pelaksanaan pembelajaran beberapa siswa tidak konsentrasi dalam belajar. Realitas ini merupakan satu indikator motivasi belajar siswa masih rendah, sehingga mereka belum fokus pada pembelajaran di kelas. Beranjak dari permasalahan di atas maka dirasa perlu untuk melakukan asesmen kesiapan dan penyebab motivasi rendah dalam belajar. Guru harus merespon perbedaan siswa dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran menjadi efektif (Ru'iyah et al., 2021). Dalam rangka merespon perbedaan siswa, guru perlu mempertimbangkan teori *multiple intelligences* yang mengatakan bahwa manusia mempunyai banyak kecerdasan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Termasuk dalam masalah belajar, perlu dilihat kecerdasan apa yang menonjol pada siswa, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kecerdasan mereka (Chatib, 2014). Kecerdasan yang menonjol dalam teori *multiple intelligences*, dapat diupayakan menjadi cara belajar seseorang. Oleh karena itu, perbedaan cara belajar dan kemampuan siswa menjadi titik tolak penentuan pembelajaran menurut strategi ini.

Dalam hal ini guru sebagai desainer pembelajaran harus memutar otak untuk mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodir semua perbedaan siswa (Ru'iyah & Masduki, 2022). Guru harus mempunyai trik yang jitu agar pembelajaran dapat diterima oleh semua siswanya. Satu hal yang perlu diketahui oleh semua guru adalah hak mengajar guru berada di tangan siswa, bukan hak prerogatif guru. Apabila siswa dapat dengan ikhlas menyerahkan hak tersebut kepada gurunya, tentu siswa dengan sukarela akan menerima guru menjadi pembimbing dan pengajar bagi dirinya sehingga proses belajar akan berjalan dengan kondusif. Hal sangat penting yang harus diingat oleh semua guru adalah hak mengajar harus direbut oleh guru (Chatib, 2014). Kalimat-kalimat Munif Chatib ini terkesan sangat profokatif bagi seorang guru. Bagaimana mungkin hak mengajar bagi guru ada di tangan siswa, padahal seseorang diangkat sebagai guru untuk sebuah tugas yaitu mengajar.

Guru untuk memperoleh hak mengajarnya dari siswa-siswanya, tentunya tidak harus meminta, namun guru harus memperlihatkan kemampuannya dihadapan murid. Apabila guru dapat menyakinkan siswa, bahwa dirinya layak menjadi pembimbing, dan pengajarnya, maka hal itu akan mudah diperoleh. Dalam rangka memperlihatkan kemampuannya, guru harus merancang pembelajaran dengan baik. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dilakukan, sehingga siswa memperoleh pengalaman yang bermakna setelah belajar dengan guru tersebut. Pengalaman yang bermakna akan berdaya guna dalam kehidupan siswa pada masa yang akan datang. Untuk melaksanakan peran dan fungsi guru di dalam kelas tentu dibutuhkan suatu inovasi yang terus menerus, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Pembelajaran yang tidak membosankan, tentu

akan menghasilkan out come yang baik dan dapat diandalkan. Inilah yang disebut dengan pembelajaran yang efektif.

Berbicara tentang pembelajaran yang efektif, Sani menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya menggunakan barometer hasil belajar yang diraih oleh siswa, akan tetapi pembelajaran harus dapat memberi pemahaman yang baik pada siswa, meningkatkan ketekunan dan kedisiplinan, memberikan sara semangat, sehingga merasa senang pada saat belajar. Selain itu, mengatakan bahwa agar meraih pembelajaran yang efektif, guru selayaknya dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa (Sani, 2014). Chatib mengatakan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru bersama dengan siswa untuk menggapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya sehingga pembelajaran efektif dan efisien (Chatib, 2014). Strategi pembelajaran adalah kegiatan-kegiatan yang dipilih oleh seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran. Berkait dengan pemilihan strategi pembelajaran, seorang guru selayaknya memperhatikan keunikan setiap individu yang mempunyai cara belajar berbeda-beda. Pembelajaran klasikal yang dilakukan oleh seorang guru pada hakikatnya adalah pembelajaran individual, karena setiap individu mempunyai perbedaan (*individual defferences*), baik dari sisi minat, kemampuan, maupun kecerdasan (Edriati et al., 2016).

Menurut teori multiple intellegences, seorang anak mempunyai kecerdasan yang berbeda dan semua adak cerdas sehingga dikatakan tidak ada anak “bodoh” (DePorter & Hernacki, 2013). Setiap orang mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan cara masing-masing (Gardner, 2003). Gardner menyebut bahwa seseorang mempunyai delapan bentuk inteligensi yang disebut inteligensi majemuk, namun tidak menutup kemungkinan juga jika seorang manusia memiliki lebih delapan jenis kecerdasan. Berdasar kepada teori Gardner ini berkembang strategi pembelajaran berbasis *multiple intellegences* yang dikenal dengan istilah MIR (*Multiple Intellegenes Research*). Gardner merupakan seorang profesor psikologi perkembangan di Universitas Havard yang berusaha mendobrak hegemoni definisi kecerdasan yang telah mengakar kuat di dunia psikologi dan pendidikan sejak tahun 1905. Kecerdasan yang selama ini identik dengan hasil dari serangkaian tes psikologi berupa tes IQ sehingga teori kecerdasan cenderung bermakna sangat sempit (Safitri, 2020).

Menurut Gardner “*Intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural.*” Gardner memandang kecerdasan seseorang berbeda dengan yang lain. Kecerdasan seseorang tidak boleh ditetapkan hanya dari hasil tes standar psikologi pada yang masyhur saat itu, namun juga wajib memperhatikan dari dua hal antara lain: *Pertama*, kemampuan seseorang pada saat menyelesaikan masalah yang dihadapinya (*problem solving*). *Kedua*, kemampuan seseorang dalam berinovasi untuk menghasilkan produk-produk baru sehingga mengandung nilai (*creativity*) (Chatib, 2014). Teori ini berdampak pada proses pendidikan yang harus diskenario dan disesuaikan dengan kepekaan masing-masing siswa.

Untuk menerapkan strategi MIR, guru harus melalui tahapan-tahapan: 1) Assesmen pada kelas tersebut, untuk mengetahui kecerdasan mayoritas dari siswanya. Lebih tepatnya, guru atau pendidik dapat menggali kecerdasan (kemampuan) siswa melalui gaya belajar yang paling menyenangkan bagi mereka (English, 2012). 2) Setelah guru mengetahui kepekaan masing-masing siswa di dalam kelasnya, maka guru mengambil minimal dua sampai tiga kepekaan siswa di kelas tersebut dalam proses pembelajaran. Melalui penelusuran kepekaan siswa ini, guru menetapkan metode apa yang pas terhadap materi yang akan dipelajari dengan kepekaan siswanya (Suparno, 2004). 3) Selanjutnya guru memilih metode yang sesuai dengan kecerdasan mayoritas kelas. 4) Terakhir menyiapkan bahan sebelum menerapkan di dlaam kelas (Suparno, 2004).

Konsep Multiple Intelegences mengajarkan agar adanya kesesuaian antara gaya guru pada saat mengajar dengan gaya siswa ketika belajar. Kesamaan antara gaya guru yang mengajar dengan gaya siswa yang belajar akan berdampak proses pembelajaran menjadi menjadi sangat mudah dan menyenangkan (Chatib, 2014). Konsep pembelajaran MIR ini menuntut perubahan paradigma proses pembelajaran bagi seorang guru. Paradigma baru dalam pembelajaran merupakan konstruk integratif yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran. Paradigma baru ini menuntut adanya perubahan cara pandang yang dilakukan oleh guru terhadap proses pembelajaran yang berjalan sebelumnya.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa strategi MIR terbukti efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Kelelufna & Masan, 2019). Kelelufna dan Masan pada penelitiannya mengukur tiga aspek pengajaran meliputi: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor, terbukti seluruh siswa tuntas secara klasikal maupun individual, walaupun dengan kualifikasi yang tidak sama. Beberapa penelitian lain juga menyatakan bahwa strategi MIR terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar secara efektif (Andriyani, 2017; Kelelufna & Masan, 2019; Wahyudi & Alafiah, 2016). Dari beberapa penelusuran hasil penelitian, sebagian besar strategi MIR diterapkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran umum. Dalam penelusuran literatur baru ada satu MIR yang diterapkan dalam mata Pelajaran Agama Islam (Wahyudi & Alafiah, 2016). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa strategi MIR efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI. Dari latar belakang inilah, peneliti ingin menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah.

Metode

Penelitian ini digolongkan pada jenis *pre-experimental design*, yaitu suatu desain penelitian yang belum benar-benar merupakan eksperimen yang sebenarnya (Sugiyono, 2014). Penggolongan pada *pre-experimental design*, karena masih ada beberapa variabel lain yang ikut mempengaruhi kepada variabel hasil belajar, artinya variabel hasil belajar pada penelitian ini bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel metode critic yang diterapkan. Penyebabnya adalah karena pada penelitian ini tidak ada variabel kontrol, serta penentuan sampel tidak dilakukan secara random tetapi langsung ditentukan yaitu kelas VIII B. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah Negeri "X" Kulonprogo sebanyak 30 orang siswa. Pelaksanaan eksperimen berkolaborasi dengan guru yang pengajar mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas eksperimen. Data pra-experimen adalah hasil ujian tengah semester sebelum implementasi untuk metode *video critic* berbasis MIR. Adapun data hasil implementasi metode *video critic* berbasis MI adalah nilai Ujian Akhir Semester (UAS). Inilah kekhasan penelitian jenis *pre-experimental design*, yang tidak ada syarat harus ada kelas control dan materi yang sama (Sugiyono, 2014). Pengumpulan data menggunakan dokumentasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mapel AA. Analisis data untuk mengetahui efektifitas implementasi strategi MIR pada pembelajaran mapel AA adalah dengan uji beda (t') dengan menggunakan *software* SPSS 21 (Daniel J., 2019).

Hasil dan pembahasan

Implementasi metode video critic berbasis MIR

Menurut teori pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences Research* (MIR), seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran harus melakukan asesmen untuk mengetahui kecerdasan mayoritas pada siswa di kelas VIII-B. Assesmen dilakukan dengan menggunakan instrumen tes *multiple intelligences* yang diadopsi dari tes yang disusun oleh Suparno dalam buku "*Teori Intelegenci Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*" (Suparno, 2004). Adapun hasil yang diperoleh dari tes yang dilakukan pada subyek adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Tes Multiple Intelegences Pada Siswa

Multiple Intelegences	Jumlah Siswa	Rangking
Intelegensi Linguistik	10	
Intelegensi Matematis Logis	8	
Intelegensi Ruang-visual	16	1
Intelegensi Kinestetik	9	
Intelegensi Musikal	13	3
Intelegensi Interpersonal	11	
Intelegensi Intrapersonal	14	2
Intelegensi Naturalistik	9	
Intelegensi Eksistensial	12	

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa intelegensi paling dominan pada siswa adalah 1) intelegensi ruang visual, 2) baru disusul intelegensi intrapersonal dan 3) intelegensi musikal. Kecerdasan spasial/ruang-visual (*visual/spacial intelligence*) merupakan kemampuan seseorang berupa kecenderungan berfikir melalui gambar dan dengan mudah belajar melalui visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model. Orang yang mempunyai kecerdasan spasial/ruang-visual mempunyai kegemaran menggambar, senang melukis. Mereka menyajikan gagasan-gagasan dan suasana hatinya dengan seni (Jasmine, 2007).

Menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Efendi, bahwa orang yang mempunyai kecerdasan spsial mempunyai kemampuan dalam menginterpretasi berbagai macam gambar dan mentransformasikan dunia visual spasial. Kemampuan lainnya dapat berupa kemampuan tiga dimensi dan merepresentasikannya secara grafispada dunia visual (Efedi, 2005). Gardner berpendapat (Amstrong, 2004) bahwa inti dari kecerdasan spasial adalah kepekaan seseorang dalam mempersepsi dunia spasial-visual dengan akurat sehingga dia dapat mentransformasikan persepsi tersebut ke dalam pemahaman orang awam.

Orang dikatakan berkecerdasan ruang-visual apabila orang tersebut mempunyai kemampuan dalam memahami dunia ruang-visual dengan tepat sebagaimana kemampuan seorang arsitek, navigator, dan juga dekorator. Orang dikatakan berkecerdasan ruang-visual juga bagi mereka yang dapat mengenal bentuk dan benda dengan tepat, sehingga ia dapat meerubah bentuk benda tersebut dalam pikirannya, lalu mewujudkannya dalam bentuk yang nyata (Suparno, 2004). Mereka akan dengan mudah mempelajari ilmu ukur ruang. Mereka dapat membayangkan suatu bentuk dengan benar, bahkan seorang anak yang berada dalam suatu lingkungan yang asing baginya dapat memprediksi suatu tempat dengan benar. Untuk meningkatkan kecerdasan ini, mereka sesering mungkin berlatih permainan berupa gambar tiga dimensi, seperti puzzle, kubus, dan permainan berupa teka-teki visual lain, misalnya mendekorasi interior rumah, dan juga dapat berlatih membuat bermacam logo (Uno & Kuadrat, 2010).

Sementara itu, kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) merupakan kecerdasan seseorang berupa kemampuan dalam memahami orang lain dalam interaksi sosial secara efektif. Orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal baik, dapat secara mudah bergaul dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Mereka dapat menjaga hubungannya dengan orang lain yang telah dibentuknya, karena dia dapat memerankan dirinya secara benar dalam sebuah kelompok (Efedi, 2005).

Dalam hal ini Paul Suparno mengikuti pendapat Gardner yang mengatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan interpersonal akan dapat dengan mudah mengerti berbagai isyarat dari orang lain, dia mempunyai kepekaan terhadap perasaan, mempunyai intensi dan motivasi serta mudah mengetahui tempramen orang lain yang dapat dilihat dari ekspresi wajah amupun suara (Chatib, 2014). May Lwin, dkk. Menambahkan bahwa kecerdasan interpersonal juga menyangkut kemampuan seseorang dalam menanggapi orang lain secara layak sesuai dengan kondisinya (Lwin, 2008).

Adi W. Gunawan melengkapi ciri-ciri orang yang mempunyai kecerdasan interpersonal yaitu dia mampu mengamati berbagai perubahan yang terjdai pada orang lain berupa mood, perilaku, dan motivasi walaupun sangat kecil (Gunawan, 2006). Sedangkan Julia Jasmine menyebutkan dengan kecerdasan orang-orang ekstrovet (Jasmine, 2007). Kesimpulannya adalah kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dan menjalin relasi dengan orang. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para komunikator dan juga fasilitator (Suparno, 2004).

Begitu pula dengan seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), mereka memiliki kesadaran diri tinggi dalam menentukan tujuan dirinya secara jelas, lalu melakukan segala sesuatu yang bermanfaat untuk masa sekarang dan akan datang. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang dalam mempersepsi secara dirinya sendiri akurat, lalu merencanakan dan mengarahkan segala aktifitasnya untuk mendukung kehidupan. Mereka belajar dengan cara merasakan, menyelami berbagai nilai sehingga dapat menentukan sikap (Suparno, 2004).

Paul Suparno berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan kemampuan berperilaku adaktif terhadap keadaan Kemampuan seseorang dalam melakukan refleksi diri sehingga dia memiliki kesadaran diri

(*conciuousneus*) yang tinggi dan dapat menyampaikan gagasan-gagasannya dengan baik, dapat mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya sendiri, menyadari tujuan hidupnya, sehingga mudah dalam mengatur emosi dan perasaannya (Chatib, 2014). Orang yang memiliki kecerdasan intrapersinal tinggi dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya, sehingga mereka optimis dengan keadaan dirinya sendiri (Amstrong, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berkesimpulan bahwa metode *vidio critic* (membahas tayangan vidio) merupakan metode yang pas untuk diterakan pada pembelajaran mapel AA di kelas VIII B. Metode *vidio critic* dianggap metode paling pas karena dengan metode ini siswa dapat belajar dengan menggunakan kemampuan utama yang dimiliki untuk mengeksporasi ruang dan visual yang ditayangkan dalam video. Tayangan video yang sesekali ada alunan musik, akan membuat peserta didik lebih rileks terutama ketika mereka juga melakukan aktivitas diskusi dengan teman-teman satu kelas dalam membicarakan isi dan beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang diajukan untuk dipecahkan bersama (Silberman, 2020).

Berdasarkan hasil Pengumpulan dari hasil evaluasi belajar siswa yaitu hasil mid semester dan hasil semester dapat didiskripsikan seperti pada table 2.

Tabel 2. Statistik Hasil Evaluasi Siswa Mid Semester dan Akhir Semester

		U-Mid	UAS
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		68,53	81,40
Median		69,00	81,00
Mode		75	78 ^a
Std. Deviation		8,295	6,026
Minimum		50	70
Maximum		82	95

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari data diatas dapat diuraikan hasil evaluasi belajar pada Mid Semester dan Akhir Semester secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Hasil Evaluasi Belajar Mid Semester

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 21, menunjukkan bahwa skor tara-rata hasil evaluasi belajar Mid Semester dari subjek penelitian eksperimen yaitu 68,53, dengan standar deviasi 8,295, dan nilai tertinggi yaitu 82 dan nilai terendah yaitu 50. Untuk mengetahui katagori hasil evaluasi belajar Mid Semester, maka nilai Mid Semester digolongkan menjadi tiga katagori yaitu tinggi, sedang dan rendah dengan rumusan sebagai berikut :

Tinggi : $M + SD$ s.d skor tertinggi

Sedang : $M - SD$ s.d $M + SD$

Rendah : Terendah s.d $M - SD$

Keterangan :

X = Skor subjek

M = Rata-rata

SD= Deviasi Standar

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa responden yang memiliki hasil evaluasi belajar Mid Semester tinggi sebanyak 6 orang (20%), sedang sebanyak 19 orang (63%) dan rendah sebanyak 5 orang (17%). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki hasil evaluasi belajar Mid Semester sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Hasil Evaluasi Belajar Mid Semester

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
$76,83 < X$	6	20%	Tinggi
$60,24 < X < 76,83$	19	63%	Sedang
$X < 60,24$	5	17%	Rendah
	30	100%	

2. Hasil Evaluasi Belajar Akhir Semester

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 21 pada table 4, menunjukkan bahwa skor tara-rata hasil evaluasi belajar Akhir Semester subjek penelitian eksperimen yaitu 81,40 dengan standar deviasi 6,026, dan nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah yaitu 70.

Untuk mengetahui katagori hasil evaluasi belajar Akhir Semester, maka nilai Akhir Smester digolongkan menjadi tiga katagori yaitu tinggi, sebagai berikut :

Tabel 4. Kategorisasi Hasil Evaluasi Belajar Akhir Semester

Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
$87,43 < X$	6	20%	Tinggi
$75,37 < X < 87,43$	20	67%	Sedang
$X < 75,37$	4	13%	Rendah
	30	100%	

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden yang memiliki hasil evaluasi belajar Akhir Semester tinggi sebanyak 6 orang (20%), sedang sebanyak 20 orang (67%) dan rendah sebanyak 4 orang (13%). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden penelitian memiliki hasil evaluasi belajar Akhir Semester sedang.

3. Hasil Uji Beda (t')

Hasil uji beda dengan SPSS 21 pada table 5 diperoleh $p=0,000 < 0,05$ maka berarti ada perbedaan hasil belajar Mid Semester (yang menggunakan strategi konvensional) dan hasil belajar Akhir Semester yang menggunakan Strategi Multiple Intelequences. Jika dilihat nilai mean nya maka nilai mean hasil belajar Akhir Semester lebih besar dibanding dengan hasil belajar Mid Semester ($81,40 > 68,53$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Strategi Multiple Intelequences efektif untuk prestasi belajar Siswa

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Beda (t')

Variabel yang diuji	Mean	t	p	Keterangan
Mid Semester	68,53			
Akhir Semester	81,40	-10,806	0,000	Ada Beda

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dan temuan dari penelitian lain walaupun berbeda mata pelajaran dalam implementasi strategi MIR. Artinya metode *video critic* berbasis *multiple intelligences* dapat diterapkan pada mata pelajaran umum (Ariany et al., 2017) maupun mata Pelajaran Agama Islam (Wahyudi & Alafiah, 2016). Demikian juga strategi pembelajaran *multiple intelligences* terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi belajar yang diterapkan di sekolah inklusi (Andriyani, 2017).

Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *video critic* berbasis *multiple intelligences* pada kelas VIII B di MTS Negeri "X" ini tidak lain karena proses pembelajaran

yang dilakukan oleh guru sesuai dengan intelegensi mayoritas pada kelas yang diampu. Penggunaan video criric telah mestimulasi kecerdasan siswa dengan proses memasukkan pengetahuan melalui lobus bagian belakang, hemisphere kanan, lobus oksipital, dan bagian posterior belahan kanan. Seorang siswa dengan kecerdasan spasial-visual sangat sansitif penerima inormasi melalui bagian-bagian tersebut sehingga pengetahuan yang diperoleh sangat mudah untuk diingat (Syaikhu, 2020). Belajar melalui video juga menggunakan kecerdasan interpersonal yang baik, sehingga siswa-siswa yang belajar menggunakan kekuatan dirinya pada kecerdasan ini. Kecerdasan interpersonal mampu meningkatkan kemampuan dalam mengamati, meningkatkan motivasi, mengurasi egosentrisme individual dengan mengerti cara pandang orang lain, memahami sikap serta perasaan orang lain. Seorang siswa akan dapat memahami orang lain dari espresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang teannya, sehingga pada diri mereka akan berkembang juga dikap toleran, kebersamaan dan yang lainnya (Safitri, 2020).

Belajar melalui video juga membangkitkan gairah siswa dalam belajar sehingga hal ini merupakan kunci pada quantum learning (DePorter & Hernacki, 2013). Alasan logis musik menjadi penting dalam menciptakan lingkungan quantum learning, karena alunan musik yang didengar oleh seseorang mempengaruhi kondisi fisiologisnya. Seseorang yang melakukan aktivitas mental berat, akan terjadi peningkatan denyut jantung dan tekanan darahnya. Oleh karena itu, akan terjadi pula peningkatan gelombang-gelombang otak sehingga otot-ototnya menjadi menjadi tegang. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan relaksasi agar denyut jantung dan tekanan darahnya menurun. Karena itu, alunan musik itulah yang akan membawa orang tersebut menjadi lebih rileks dan dapat berkonsentrasi penuh (Kusniati, 2016).

Dari ulasan di atas menjadi jelas bahwa apa yang dilakukan oleh guru dalam memilih metode video critic ini merupakan sebuah terobosan baru menuju *quantum teaching* (Edriati et al., 2016). Inilah yang menurut Widayanti sangat penting seorang guru untuk mengetahui gaya belajar siswa, karena dengan kesamaan gaya belajar dan gaya mengajar tersebut akan terjadi kebersamaan dua quantum, yaitu quantum learning dan quantum teaching yang saling mengisi antara satu dengan yang lain sehingga menjadi sebuah kekuatan dahsyat (Widayanti et al., 2013).

Simpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa metode *video critic* berbasis *multiple intelegences* yang diterapkan di MTs Negeri "X" Kulon Progo terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswanya. Namun ada beberapa catatan yang harus diperhatikan guru bahwa sebelum mengimplementasikan strategi *multiple intelegences*, seorang guru harus benar-benar memahami konsep strategi *multiple intelegences*. Seorang guru harus melakukan analisis kebutuhan dari kelas dengan cara melakukan tes kecenderungan kelas pada intellegensi apa. Setelah itu guru baru dapat memutuskan pendekatan pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan siswa, sebagaimana pada penelitian ini menggunakan *video critic*.

Referensi

- Amstrong, T. (2004). *Sekolah Para Juara: Menerapkan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. Kaifa.
- Amstrong, T. (2018). *Multiple Kecerdasan Di dalam Kelas*. Indeks.
- Andriyani, S. (2017). Implementasi Strategi Multiple Intelligences pada Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Kasus di SD Inklusi Semai Jepara). *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v2i2.829>
- Anggara, A. (2017). Pengaruh Komunikasi Dan Kompetensi Profesional Terhadap Mutu Layanan Pembelajaran Penjaskes. *Syntax Literate*, 2(1), 21–32.

- Ariany, R. L., Dahlan, J. A., & Dewanto, S.-. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences (MI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Dan Disposisi Matematis Siswa SMP. *JES-MAT (Jurnal Edukasi dan Sains Matematika)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.25134/jes-mat.v3i1.445>
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Chatib, M. (2014). *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Kaifa.
- Daniel J., D. (2019). *SPSS data analysis for univariate, bivariate, and multivariate statistics*. Wiley.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2013). *Quantum Learning*. Kaifa.
- Edriati, S., Hamdunah, H., & Astuti, R. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa Smk Melalui Model Quantum Teaching Melibatkan Multiple Intelligence. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(3), 395–402. <https://doi.org/10.21831/cp.v35i3.8253>
- Efedri, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Alfa Beta.
- English, E. W. (2012). *Mengajar dengan Empati*. Nuansa.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intellegences (Kecerdasan majemuk, Teori dalam Praktek)*. Bumi Aksara.
- Gunawan, A. W. (2006). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Gramedia.
- Jasmine, J. (2007). *Jasmine, Julia. Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Nuansa.
- Kelelufna, V. P., & Masan, A. L. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Pada Materi Gelombang Bunyi Menggunakan Strategi Multiple Intelligences. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 7(2), 127–136. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol7issue2page127-136>
- Kusniati, E. (2016). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. *Nuansa*, 9(2), 167–177.
- Lwin, M. (2008). *How to Multiply Your Child' s Intelligences: Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Indeks.
- Muali, C. (2016). *Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar*. 3(2), 12.
- Ru'iyah, S., Kistoro, H. C. A., & Sutarman. (2021). *Educating with Paying Attention to Individual Differences: Case Study of Slow Learner Students in Inclusion School: 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, Bandung, West Java, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.026>
- Ru'iyah, S., & Masduki, Y. (2022). MODEL PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA SISTEM PENDIDIKAN DARING DI MASA COVID-19. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 86–100. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i1.27816>

- Safitri, M. (2020). Strategi Multiple Intelligences Dalam Pembelajaran. *Ziryab, Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 88–103.
- Sani, R. A. (2014). *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Silberman, M. (2020). *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*. Yappendis.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfa Beta.
- Suparno, P. (2004). *Teori Intelligensi Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*. Kanisius.
- Syaikhu, A. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 59–75. <https://doi.org/10.36835/au.v2i2.416>
- Uno, H. B., & Kuadrat. (2010). *Pembelajaran dengan metode Multiple Intelegenes*. Bumi Aksara.
- Wahyudi, D., & Alafiah, T. (2016). Studi Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *mbelajaran... (Dedi Wahyudi & Tuti Alafiah*, 8(2), 255–282.
- Widayanti, F. D., Pd, S., & Pd, M. (2013). *PENTINGNYA MENGETAHUI GAYA BELAJAR SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS*. 2(1), 15.